

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang seharusnya mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah, karena sektor ini sangatlah berperan penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah dalam jangka panjang maupun untuk jangka menengah. Data Badan Pusat Statistik (BPS : 2011) menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa sektor ini menyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor lainnya. Hampir seluruh kebutuhan masyarakat lebih besar dipasok dari sektor pertanian, baik itu untuk pemenuhan hidup sendiri maupun sebagai upaya pemulihan ekonomi bagi suatu bangsa. Hasil pertanian ini merupakan cara dari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mubyarto (1986, hlm. 12) sebagai berikut:

Pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Menurut Rencana Kinerja Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun (2013, hlm.1) terdapat berapa keunggulan yang dimiliki oleh produk hortikultura yaitu:

Hortikultura merupakan mata pencaharian yang sebagian besar ternyata memberikan sumbangan yang berarti untuk meningkatnya perekonomian di Indonesia, jumlah dari rumah tangga yang mengandalkan pendapatan dari sub sektor hortikultura juga tidak sedikit, dimana sub sektor ini membuat penyerapan tenaga kerja yang cukup banyak, dan produk hortikultura ini membantu dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Serapan tenaga kerja pada sektor pertanian pada tahun 1995-1999 sebagian besar berada pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, dimana sekitar sekitar 20 juta lebih penduduk memilih bekerja pada sub sektor ini, selebihnya bekerja pada sub sektor peternakan dan perikanan. Selengkapannya mengenai serapan tenaga kerja di sektor pertanian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Dinni Mulyani, 2016

PENGEMBANGAN BUDIDAYA BUAH SAWO SUKATALI ST.1 (ACRHRAS ZAPOTA L) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1
Serapan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian

Sub – Sektor	1995	1996	1997	1998	1999
Tanaman Pangan dan Hortikultura	24.291.666	22.642.568	22.122.146	26.699.868	25.310.201
Peternakan	-	3.275.410	2.943.348	3.205.649	3.036.820
Perikanan	-	1.504.477	1.472.215	1.606.340	1.722.865
Pertanian	25.686.858	27.422.455	26.539.709	31.511.8576	30.069.88

Sumber: Ashari, S (2006, hlm. 7)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa yang paling banyak menyerap tenaga kerja pada sektor pertanian adalah pada sub sektor tanaman pangan dan hortikultura selebihnya bekerja pada sub sektor perikanan dan peternakan. Selain angka penyerapan tenaga kerja yang besar, hortikultura juga membantu meningkatkan beberapa nilai dan volume dari perdagangan internasional produk hortikultura dan sumber pangan masyarakat. Jumlah penduduk di Indonesia yang sangatlah besar ternyata sebgaiian besar merupakan konsumen dari produk hortikultura yang menjadi pasar yang dinilai sangat potensial, yang dapat dilihat dari data tahun ke tahun yang menunjukkan angka kecenderungan yang tinggi dan semakin meningkat dalam jumlah dan juga persyaratan mutu yang diinginkan.

Menurut Rahmat 1997, hlm.16 (dalam Basri H 2006, hlm.1) hortikultura merupakan salah satu usaha pertanian berdasarkan kotribusi keuntungan yang meliputi:

1. Buah-buahan yang dihasilkan dari produk hortikultura memberikan kontribusi keuntungan tertinggi namun dalam pengembangannya memerlukan waktu yang cukup lama dan investasi yang lumayan mahal.
2. Bunga potong dan tanaman hias tropis didapatkan bahwa penyerapan di pasar lokal sempat terganggu akibat krisis ekonomi, namun saat ini usaha perdagangan tanaman hias dan bunga potong mengalami peningkatan yang pesat baik untuk pasar lokal maupun pasar yang ekspor.
3. Untuk jenis sayur-sayuran masih banyak yang diusahakan petani dan pengusaha yang saat ini tersebar di alam
4. Tanaman obat telah menjadi komoditi yang berpotensi banyak karena adanya trend “back to nature” atau memanfaatkan tanaman yang terdapat di alam.

Kecamatan Situraja merupakan salah satu pemasok pertanian dalam skala besar berupa budidaya tanaman buah sawo. Kecamatan Situraja yang terletak di Kabupaten Sumedang merupakan penghasil komoditas buah sawo unggulan hortikultura yang menjadi salah satu buah yang mampu mengalahkan komoditas lain di Sumedang. Sawo yang berpusat di Desa Sukatali ini merupakan jenis Sukatali ST.I yang menjadi primadona dari berbagai jenis sawo yang mempunyai rasa manis yang khas. Manfaat dari tanaman sawo, selain untuk makanan buah yang segar juga merupakan penghasil getah untuk bahan baku industri permen karet, dan penghasil kayu yang bagus untuk digunakan sebagai perabotan rumah tangga.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian No. 414/Kpts/TP.240/7/2001 tentang pelepasan sawo sukatali sebagai varietas unggul. Buah sawo ini terakhir kali diubah namanya menjadi sawo sukatali ST.I atau biasa disebut Sawo Sukatali Sumedang Tandang 1 oleh Dinas Petanian Sumedang, itu dilakukan setelah melakukan penyerahan sertifikat yang dilakukan oleh Menteri Pertanian pada era Bungaran Saragih pada tahun 2002. Sawo dengan nama sawo sukatali ST.I ini berhasil mengharumkan nama Kecamatan Situraja terutama Desa Sukatali di berbagai daerah serta mengangkat nama daerah tersebut menjadi terkenal dan menjadi tidak asing lagi di Kabupaten Sumedang karena keunggulannya.

Menurut hasil analisis Laboratorium Kimi Pangan UNPAD tahun 2001 (dalam Karya Tulis Kelompok Tani Sugih 2013, hlm.1), kandungan yang dimiliki buah sawo Sukatali ST.I ada pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kandungan Buah Sawo Sukatali ST.I

No.	Jenis Analisis	Jumlah Kandungan
1.	Kadar air (%) - Metode oven - Metode destilasi	77,22% 66,24%
2.	Kadar tannin (%bb)	0,15
3.	Kadar total asam (%bb)	0,08
4.	Kadar pati (%bb)	1,27
5.	Kadar gula reduksi (5bb)	3,92
6.	Kadar gula total (5bb)	7,29
7.	Kadar Vit. C (mg/100g)	8,39

Sumber: Laboratorium Kimi Pangan UNPAD

Buah ini juga memiliki keistimewaan antara lain rasanya sangat manis dan tidak mudah busuk. Jika buah ini ditekan, terasa tidak lembek dan biasanya konsumen mudah terkecoh oleh warna luarnya yang seperti mentah. Kandungan gizi yang dimiliki buah sawo sukatali ST.I sangat tinggi juga terdapat kandungan protein, lemak, kalsium, fosfor, zat besi, dan vit C ini lebih tinggi jika dibandingkan apel. Perbedaan produksi dan jumlah pohon buah sawo sukatali dengan kecamatan yang lain dari tahun ke tahun ditunjukkan oleh tabel 1.3 dan 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.3

Realisasi Jumlah Pohon Sawo Tahun 2009 dan 2012 Kabupaten Sumedang

No.	Kecamatan	Sawo 2008	Sawo 2011
1.	Jatinangor	-	368
2.	Cimanggung	-	526
3.	Tanjungsari	784	870
4.	Sukasari	976	579
5.	Pamulihan	473	-
6.	Rancakalong	-	-
7.	Sumedang Selatan	1.710	2.679
8.	Sumedang Utara	643	589
9.	Ganeas	4.332	5.214
10.	Situraja	10.523	12.097
11.	Cisitu	5.340	9.020
12.	Darmaraja	5.623	7.418
13.	Cibugel	3.754	899
14.	Wado	4.830	2.154
15.	Jatinunggal	478	1.281
16.	Jatigede	9.272	2.735
17.	Tomo	334	334
18.	Ujungjaya	293	402
19.	Conggeang	4.568	374
20.	Paseh	879	251
21.	Cimalaka	1.442	521
22.	Cisarua	406	398
23.	Tanjungkerta	750	378
24.	Tanjungmedar	656	138
25.	Buahdua	5.240	722
26.	Surian	1.118	118

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang dalam Angka 2008 dan 2012

Menurut Tabel 1.3, Kecamatan Situraja merupakan kecamatan yang memiliki buah sawo dengan jumlah pohon terbanyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lainnya di Kabupaten Sumedang. Buah yang besar dan rasanya yang sangat manis serta panennya yang tidak mengenal musim membuat buah sawo ini menjadi komoditas yang diunggulkan.

Tabel: 1.4
Produksi Buah Sawo (Kwintal) Tahun 2009 dan 2012 Kabupaten Sumedang

No.	Kecamatan	Sawo 2008	Sawo 2011
1.	Jatinangor	-	296
2.	Cimanggung	-	225
3.	Tanjungsari	310	222
4.	Sukasari	461	168
5.	Pamulihan	163	-
6.	Rancakalong	-	-
7.	Sumedang Selatan	276	709
8.	Sumedang Utara	208	232
9.	Ganeas	1.550	3.861
10.	Situraja	5.516	6.886
11.	Cisitu	2.557	4.881
12.	Darmaraja	3.230	5.168
13.	Cibugel	1.202	507
14.	Wado	2.236	569
15.	Jatinunggal	157	280
16.	Jatigede	3.803	979
17.	Tomo	102	211
18.	Ujungjaya	86	107
19.	Conggeang	2.330	257
20.	Paseh	389	94
21.	Cimalaka	327	198
22.	Cisarua	136	146
23.	Tanjungkerta	440	181
24.	Tanjungmedar	194	44
25.	Buahdua	3.091	425
26.	Surian	384	390

Sumber: BPS Kabupaten Sumedang dalam Angka 2008 dan 2011

Berdasarkan Tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa Kecamatan Situraja merupakan kecamatan yang menghasilkan produksi buah sawo terbesar di Kabupaten Sumedang dibandingkan dengan kecamatan – kecamatan lainnya dengan mencapai angka 6 ribu kwintal menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang dalam angka 2008 dan 2011. Kecamatan Situraja merupakan penghasil

Dinni Mulyani, 2016

PENGEMBANGAN BUDIDAYA BUAH SAWO SUKATALI ST.1 (ACRHRAS ZAPOTA L) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

buah sawo terbanyak dengan jenis varietas Sukatali ST.I atau yang dikenal dengan jenis sawo apel kapas yang menjadi buah yang diunggulkan oleh Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.

Menurut Unit Pelaksana Teknis Badan wilayah situraja badan ketahanan pangan penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan pemerintah kabupaten sumedang : 2013/2014, buah sawo Sukatali ST.I produktif tersebar di beberapa desa di Kecamatan Situraja dan 3 desa diantaranya menjadikan budidaya buah sawo ini sebagai mata pencaharian penduduk. Diantaranya adalah Desa Sukatali, Desa Kaduwulung, dan Desa Ambit, dan salah satu desa yang menjadi sentra pertanian buah sawo adalah Desa Sukatali dengan jumlah lahan pertanian terbanyak dibanding desa-desa yang lainnya. Namun, dilihat dari Tabel 1.1 dan 1.2 diatas walaupun buah sawo di Kecamatan Situraja memiliki luas dan jumlah produksi yang lebih unggul dibandingkan kecamatan lain, tetapi karena tingginya permintaan dari konsumen terhadap buah sawo Sukatali ST.I, dan kekurangan produksi buah sawo pada musim-musim kemarau, maka kelompok-kelompok tani dari budidaya buah sawo Sukatali ST.I mendatangkan buah sawo dari kecamatan lain yaitu Kecamatan Ganeas dan Kecamatan Cisitu yang dipasarkan di Kecamatan Situraja untuk memenuhi kepuasan konsumen karena hasil produksi budidaya buah sawo ini tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar sendiri di wilayah sendiri.

Jika dilihat dari produksi yang dihasilkan oleh Kecamatan Situraja lebih besar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain dan peluang yang besar yang dimiliki petani dalam usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dikarenakan buah sawo ini adalah komoditas unggulan yang dimiliki Kecamatan Situraja sebagai penghasil buah yang bisa memberikan penghidupan kepada warganya, seharusnya kondisi ini bisa membantu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, menurut Unit Pelaksana Teknis Dinas Keluarga Berencana Kecamatan Situraja, yang dilihat dari kondisi penduduk pada tahun 2013 sebagian penduduk desa-desa penghasil utama buah sawo Sukatali ST.I seperti Desa Sukatali sendiri justru penduduknya masih banyak yang tergolong miskin sesuai dengan tabel 1.5 dibawah ini.

Tabel 1.5
Jumlah Keluarga Pra Sejahtera Kecamatan Situraja

Desa / Kelurahan	Pra Sejahtera
Bangbayang	34
Kaduwulung	50
Cijati	75
Mekarmulya	33
Cikadu	86
Karangheuleut	73
Cijeler	97
Ambit	15
Sukatali	319
Situraja	29
Jatimekar	107
Situraja utara	65
Malaka	43
Wanakerta	45
Kec. Situraja	1063

Sumber: Unit Pelaksana Teknis Dinas KB Kecamatan Situraja 2013

Menurut Badan Pelaksana penyuluh Sumedang (2013), keunggulan dari buah sawo sukatali dibanding varietas lainnya adalah masa pembuahan yang tidak mengenal musim, sawo ini konsisten berbuah sepanjang tahun, daging buah halus dan tidak berserat, rasa daging buah enak dan manis, dan daya simpan buah yang lebih lama, serta bentuk pohonnya yang rindang. Hal itulah yang membuat buah sawo ini mejadi primadona dan dipasarkan dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan jenis buah sawo lainnya.

Melihat potensi yang dimiliki oleh wilayah di Kecamatan Situraja sangat besar dalam upaya meningkatkan jumlah produksi dan kualitas buah unggulan yang dimiliki, seharusnya masyarakat di Kecamatan Situraja hidupnya terjamin, namun ternyata kondisinya masih banyak yang belum sejahtera. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin meninjau lebih dalam untuk mencari gambaran yang lebih jelas mengenai upaya pengembangan usaha budidaya buah sawo Sukatali ST.I di Kecamatan Situraja dan kontribusinya terhadap pendapatan para petani. Berdasarkan hal itu, penulis membuat penelitian dengan judul “PENGEMBANGAN BUDIDAYA BUAH SAWO SUKATALI ST.I (*ACRHRAS ZAPOTA L*) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG”

Dinni Mulyani, 2016

PENGEMBANGAN BUDIDAYA BUAH SAWO SUKATALI ST.I (ACRHRAS ZAPOTA L) SEBAGAI PRODUK UNGGULAN HORTIKULTURA DI KECAMATAN SITURAJA KABUPATEN SUMEDANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Kecamatan Situraja adalah kecamatan yang sebagian besar kebutuhan hidupnya di pasok dari pertanian. Penduduk Kecamatan Situraja sebagian besar bekerja sebagai petani. Didalam pengembangan pertanian ini, perlu adanya suatu pemusatan untuk memilih komoditas yang diunggulkan yang berpotensi bisa menghasilkan keuntungan yang dapat menjadi nilai lebih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk. Salah satu komoditas unggulannya adalah budidaya tanaman buah sawo di Kecamatan Situraja. Berdasarkan data bps tahun 2008 dan 2011 Kecamatan Situraja merupakan penghasil buah sawo terbesar dan luas panen pohon terbanyak dibanding kecamatan yang lainnya, serta Kecamatan Situraja merupakan kecamatan yang mengasilkan produk buah hortikultura unggulan yaitu buah sawo Sukatali ST.I, namun sebagian besar penduduknya masih tergolong kurang sejahtera termasuk desa-desa yang paling besar menghasilkan buah sawo Sukatali ST.I. Selain itu, karena tingginya permintaan dari konsumen terhadap buah sawo Sukatali ST.I maka kelompok-kelompok tani dari budidaya buah sawo Sukatali ST.I ini juga mendatangkan buah sawo dari kecamatan lain yaitu Kecamatan Ganeas dan Kecamatan Cisitu yang dipasarkan di Kecamatan Situraja untuk memenuhi kepuasan konsumen dan belum bisa meningkatkan jumlah produksi di wilayah sendiri. Maka peneliti membatasi permasalahan yang diangkat pada variable diantaranya faktor apa saja yang mendukung budidaya buah sawo Sukatali ST.I, dan bagaimana upaya pengembangan budidaya buah sawo di Kecamatan Situraja, dan bagaimana kontribusinya terhadap pendapatan petani buah sawo.

C. Rumusan Masalah

Dalam perkembangan produksi buah sawo Sukatali ST.I, sering terjadi kendala yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai petani buah sawo, dari permasalahan-permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Faktor fisik dan sosial apa saja yang mempengaruhi budidaya buah sawo Sukatali ST.I di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?

2. Bagaimana kontribusi hasil budidaya buah sawo Sukatali ST.I terhadap pendapatan petani di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana upaya pengembangan budidaya buah sawo Sukatali ST.I di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis faktor fisik dan sosial yang mempengaruhi budidaya buah sawo Sukatali ST.I di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang.
2. Menganalisis kontribusi hasil budidaya buah sawo Sukatali ST.I terhadap pendapatan petani di kecamatan Situraja kabupaten Sumedang
3. Menganalisis upaya pengembangan budidaya buah sawo Sukatali ST.I di Kecamatan Situraja kabupaten Sumedang

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan untuk petani sawo dalam upaya mempertahankan budidaya buah sawo
2. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah setempat untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya petani buah sawo Sukatali ST.I
3. Sebagai bahan masukan untuk dinas-dinas terkait dalam mempertahankan
4. komoditas buah sawo sukatali sebagai buah sawo unggulan
5. Sebagai sumber data bagi yang akan menjadi peneliti berikutnya

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi disusun dari lima bab yaitu masing-masing bab tersebut memiliki isi yang berbeda yang disusun secara sistematis dan terpadu. Tetapi secara garis besar konten dari lima bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut: BAB I isinya terdapat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, dan keaslian penelitian. Di dalam BAB II, isinya memuat teori-teori yang sesuai dengan tema penelitian. Karena penelitian ini membahas tentang budidaya, maka isi dari teorinya tentang budidaya, pertanian, usahatani, teknik budidaya, faktor fisik dan sosial, dan lain-lain. BAB III

mencakup metode penelitian yang di dalamnya memuat konten berupa lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. BAB IV merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada bab I. Disini dijabarkan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang diambil, faktor fisik dan sosial , dan identifikasi upaya pengembangan budidaya serta analisis kontribusi hasil usaha tani. BAB V merupakan bab terakhir dari karya tulis ini. Pada bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti, dan terdapat saran terkait apa saja yang harus diperbaiki dari penelitian yang sudah dilakukan.

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Syahrizal, Z.	2012	<i>Hubungan Produksi Padi dengan Kesejahteraan Hidup Petani Padi di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berapa produksi pertanian lahan sawah di Kecamatan Arjawinangun? 2) Bagaimana luas dan status kepemilikan lahan pertanian lahan sawah di kecamatan arjawinangun? 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan petani padi di kecamatan arjawinangun? 4) Bagaimana hubungan produksi padi dengan kesejahteraan hidup petani padi di kecamatan arjawinngun? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengidentifikasi besarnya produksi pertanian padi di kecamatan arjawinangun 2) Menganalisis luas dan status kepemilikan lahan pertanian lahan sawah di kecamatan arjawinangun 3) Menganalisis tingkat keejahteraan petani padi di kecamatan arjawinangun 4) Menganalisis hubungan antara prouksi padi dengan kesejahteraan hidup petani padi di kecamatan arjawinangun 	Deskriptif analitik	<ol style="list-style-type: none"> 1) Hubungan antara produksi padi dengan tingkat pendapatan petani termasuk dalam kategori “sangat kuat” dan terdapat hubungan yang signifikan 2) Hubungan produksi padi dengan kemampuan mencukupi kebutuhan hidup diri dan keluarga “sangat rendah” 3) Hubungan produksi padi dengan memilih tempat pengobatan kategori “kuat” 4) Hubungan produksi padi dengan makan setiap hari kategori “sangat rendah” 5) Produksi padi dengan intensitas memiliki pakaian baru “rendah” 6) Hubungan produksi padi dengan mata pencaharian sampingan kategori “kuat” 7) Hubungan produksi padi dengan kondisi fisik rumah kategori “kuat”

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Aria Letari	0806192	Budidaya Brokoli (Brasica oleracea L) Di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	<p>1) Kondisi fisik dan sosial apakah yang mendukung budidaya brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?</p> <p>2) Bagaimana persebaran lokasi budidaya tanaman brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?</p> <p>3) Bagaimana pola pemasaran hasil budidaya brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?</p>	<p>1) Mengidentifikasi kondisi lingkungan yang mendukung budidaya brokoli di Desa Cibodas</p> <p>2) Mendeskripsikan persebaran lokasi budidaya tanaman brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat</p> <p>3) Mendeskripsikan pemasaran hasil penjualan brokoli di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat</p>	Metode penelitian deskriptif	<p>Budidaya berada di dataran tinggi dengan ketinggian ± 1.250 meter, suhu 15-20 °C, hujan per tahunnya 1000-2000 meter.</p> <p>Kondisi sosial yang menentukan usaha budidaya brokoli adalah pendapatan petani dalam membudidayakan brokoli serta pengetahuan yang di dapat dari penyuluhan.</p> <p>Persebaran brokoli tersebar di beberapa tempat yaitu RW 02 RW 04, RW 05, RW 07, dan RW 14</p>

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Luthfi Nurul Aida	2011	Budidaya Paprika (<i>Capsium annuum</i> var <i>grossum</i> L.) sebagai produk unggulan hortikultura di Desa pasirlangu Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah kondisi budidaya paprika di Desa Pasirlangu? 2) Faktor-faktor geografi apa saja yang menjadikan Desa Pasirlangu tetap bertahan dalam budidaya paprika? 3) Bagaimana tingkat kesejahteraan petani paprika di Desa Pasirlangu? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mendeskripsikan kondisi budidaya paprika di Desa Pasirlangu 2) Mengidentifikasi Desa Pasirlangu tetap mempertahankan eksistensinya dalam budidaya paprika 3) Menganalisis tingkat keajahteraan petani paprika di Desa Pasirlangu Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat 	Metode kuantitatif yang didalamnya merupakan penelitian deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Petani di Desa Pasirlangu memiliki cara pandang arif yang didukung oleh adat dan budaya dalam mengolah dan memanfaatkan lahan pertanian dengan menggunakan teknologi hidroponik. 2) Syarat dan kesesuaian lahan tanaman paprika,yaitu tanah memiliki banyak cadangan air biasanya tanah lempung berdebu, ketinggian berkisar 700 - > 1000 mdpl, termasuk zona iklim sedang dan zone iklim sejuk dengan suhu rata-rata 18-26° C serta rata-rata curah hujan 1500 mm/tahun
4.	Bagus Wiran di	2011	Produktifitas Budidaya Padi organik Di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana tingkat produktifitas budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur? 2) Bagaimana faktor yang membedakan setiap lahan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur? 3) Bagaimana potensi pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan cianjur Kabupaten Cianjur? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menganalisis tingkat produktifitas budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur 2) Menganalisis faktor yang membedakan setia lahan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur 3) Menganalisis potensi pengembangan budidaya padi organik di Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur 	Metode Survey	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat produktifitas budidaya padi organik memiliki keunggulan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertanian padi konvensional yaitu 6 ton dalam 1 hektar dengan harga jual Rp. 3.500.000/ton dengan biaya produksi Rp. 8.659.000 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah status kepemilikan lahan petani yang memiliki lahan, dll

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Lutfi Fauziah Minawati	2013	Budidaya ikan air tawar di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi	1) Faktor-faktor geografis apa saja yang mendukung budidaya ikan air tawar di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi? 2) Bagaimana proses budidaya air tawar yang diterapkan di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi? 3) Bagaimana kondisi sosial ekonomi peternak budidaya ikan di Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi?	1) Mengidentifikasi data mengenai faktor-faktor geografis yang menjadi daya dukung utama dalam budidaya ikan air tawar di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. 2) Mengidentifikasi teknik budidaya ikan air tawar di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. 3) Mengidentifikasi tingkat sosial ekonomi peternak budidaya ikan di Desa Selajambe Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.		1) Faktor fisik yang memengaruhi budidaya air tawar: - Iklim Q 45 % sesuai dengan klasifikasi Schmidt-Ferguson diantara $33,3 < Q < 60$, tipe iklim C - Bentuk lahan yang landai - Jenis tanah latosol - Sumber air sungai dan mata air 2) Input, Proses, Output: - Input kurang dari Rp.1000.000 - Proses meliputi kegiatan pemijahan, pembesaran, pakan, dan pencegahan hama. - Output meliputi panen sebesar 31%. pemasaran berjumlah 51%. Untuk keuntungan kurang dari setengahnya Rp2.600.000-3.000.000 sebesar 37%. 3) Kondisi sosial ekonomi: - Pendapatan tergolong rendah sebanyak 28 peternak (Rp.1000.000-Rp.5000.000) - Pendapatan tergolong sedang sebanyak 9 peternak (Rp.5.100.000-Rp.10.000.000/bulan) - Pendapatan tergolong besar 12 peternak ikan (>Rp.11.000.000/bulan)

No.	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Linda Elkasari	2012	Budidaya Ternak Kelinci di Desa Gudangkahuripn Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Dimanakah persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat? 2) Apa sajakah faktor pendorong usaha peternakan kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung barat? 3) Apakah hasil usaha penjualan kelinci dapat memberikan peningkatan status sosial ekonomi para peternak di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memetakan persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang kabupaten Bandung Barat. 2) Mendeskripsikan faktor pendorong usaha peternakan kelinci di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Banung Barat 3) Mendeskripsikan hasil usaha peternakan kelinci dalam memberikan peningkatan status sosial ekonomi para peternak di Desa gudangkahuripan kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat 	Metode penelitian desriptif dengan teknik survey	<ol style="list-style-type: none"> 1) Persebaran lokasi budidaya ternak kelinci di Desa gudangkahuripan terletak di wilayah kawasan perumahan terutama di sepanjang jalan raya lembang di Desa Gudangkahuripan 2) Faktor yang mempengaruhi: iklim 23-28° C, ketinggian 700-1500 mdpl. Iklim C yang berada di zone sejuk, jenis tanah regosol, dan pengalam beternak kelinci 3) Hasil penjualan berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi, penjualan ternak kelinci mempunyai kategori sedang yaitu 51-100 ternak kelinci dengan memiliki pendapatan Rp. 1.100.000-Rp. 4.999.900 dan tingkat pendidikan lulusan SD.